

## BAHASA GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN DI SMA

<sup>a</sup> Febia Dwiana Cindy Kalista, <sup>b</sup> Rosyidah

<sup>a,b</sup> Universitas Negeri Malang

*e-mail: febiadwiana.1602416@students.um.ac.id*

### ABSTRACT

This article is a result of literature review that aims to explain teacher talk in context of teaching and learning German as a foreign language at senior high schools. Therefore, some relevant theories are studied, reviewed, compared and presented by the author in order to obtain the aims of this research. The result showed that teaching and learning German as a foreign language, German language should be applied by the students not only as a learning object but also as their daily practice. German language as the teacher talk has a broad influence towards students' German learning outcomes. Based on the general purpose of teacher talk, which is to make the delivered message easily understood by the students, teachers use modified German language in teaching and learning process. In this case, teachers modify their language to fit the students' German skill by considering the linguistic order such as simplifying sentences, talking slowly, making the clearer articulation, and using vocabulary that has been known by the students. To discover the tendency of German language used by teachers in class, it is necessary to analyze teacher talk. To analyze teacher talk we can use Flanders Interaction Analysis Categories (FIAC). It is one of the instruments of social interaction analysis.

**Keywords:** analysis, German as a foreign language, interaction, senior high school.

## PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum 2013 menuntut pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat terlibat secara aktif untuk membangun pengetahuannya secara mandiri agar siswa mempunyai pemahaman yang lebih mendalam, sehingga dapat meningkatkan kualitas pengetahuan siswa. Walaupun saat ini implementasi kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang berpusat kepada siswa, peran guru tidak serta merta hilang. Terkait peran guru, Borgmann (2018) menyatakan bahwa peran guru terus berubah. Saat ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi fasilitator bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Ritonga (2015), dalam artikelnya yang berjudul “Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Mengenai Kompetensi Guru/Dosen pada Abad 21” menyatakan bahwa guru sebagai subsistem pendidikan mempunyai peran penting dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi yang menjadi tolok ukur dalam melaksanakan tugasnya di kelas. Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru adalah Kompetensi Pedagogik. Kompetensi Pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan bersifat komunikatif (Ritonga, 2015).

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya, pelaksanaan pembelajaran bahasa asing tidaklah mudah. Kondisi ideal pembelajaran bahasa asing adalah ketika guru dapat menciptakan lingkungan bahasa asing dalam proses pembelajaran. Namun, sebagaimana yang terungkap dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Marsella (2020), penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa asing dinilai lebih efektif dan menghemat waktu. Artinya, guru tidak perlu repot menggunakan bahasa asing dan kemudian menjelaskan artinya atau mengulang perkataan mereka hingga siswa mengerti. Di samping itu, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman jika guru menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi di kelas. Tentunya situasi tersebut tidak mendukung lingkungan pembelajaran bahasa asing dan tidak dapat membiasakan siswa menggunakan bahasa asing target.

Penjelasan di atas mengindikasikan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi riil dalam pembelajaran bahasa asing. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, perlu ada upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran bahasa asing yang ideal, khususnya dari para guru terkait, dengan menjadikan bahasa asing yang diajarkan sebagai bahasa guru pada saat mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Nunan (dalam Ma, 2006) menyatakan bahwa peran bahasa guru tidak hanya untuk mengelola kelas, tetapi juga untuk proses akuisisi bahasa asing oleh siswa. Oleh karena itu, menurut Gebhard (dalam Khusnaini, 2019), dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa guru merupakan input yang penting bagi siswa. Dengan demikian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Walsh (dalam Wang, 2014), dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa asing tersebut tidak hanya menjadi objek yang dipelajari, tetapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu ditekankan kepada para guru, bahwa bahasa guru, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing merupakan bagian yang krusial dari pembelajaran. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh guru dan cara guru menggunakannya tidak hanya menentukan seberapa baik mereka mengajar, tetapi juga menjamin siswa agar dapat belajar dengan baik. Terkait dengan penjelasan sebelumnya, Gharbavi & Irvani (2014) menganalogikan pentingnya bahasa guru sebagai salah satu penentu keberhasilan belajar siswa melalui cerita pendek yang bercerita tentang seekor katak yang dapat keluar dari lubang yang sangat dalam berkat

kegigihannya, padahal katak lainnya menyuruh ia untuk menyerah dan mati saja di dalam lubang. Hal yang menarik dari cerita pendek ini adalah katak yang gigih tersebut mengalami ketulian dan ia mengira bahwa katak lainnya memberi semangat agar ia tidak menyerah. Dari cerita pendek tersebut, Gharbavi & Iravani (2014) menyampaikan pesan moral bahwa perkataan yang positif akan membantu seseorang menghadapi masalah yang sulit. Sebaliknya, kata-kata yang negatif mungkin saja akan menghancurkan keinginan seseorang untuk terus mencoba (Gharbavi & Iravani, 2014). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa bahasa guru menentukan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa.

Nunan & Bailey (dalam Arif, Zaim, & Refnaldi, 2019) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang baik melibatkan interaksi dari komponen di kelas, yaitu guru dan siswa. Artinya, baik guru maupun siswa harus memiliki kesediaan untuk terlibat dalam interaksi di kelas. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang diharapkan dapat menyebabkan perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik. Untuk itu, diperlukan usaha para guru untuk menciptakan kelas yang interaktif. Mereka juga harus kreatif dan aktif untuk mempertahankan kelas agar tetap interaktif (Eisenring & Margana, 2018).

Mengingat bahasa guru merupakan bagian yang krusial dalam pembelajaran, analisis bahasa guru perlu dilakukan. Dengan menganalisis bahasa guru, dapat diperoleh pola bahasa guru saat berinteraksi dengan siswa (Bonyadi, 2019). Pola bahasa guru mengindikasikan kecenderungan guru saat mengajar. Apakah guru cenderung mentransfer ilmu atau justru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan kata lain, sebagaimana yang dikemukakan oleh Avila (2019), siswa akan mempunyai kontribusi terhadap pembelajaran bahasa, jika guru memberikan peluang kepada siswa. Pentingnya analisis bahasa guru dalam interaksi kelas dijelaskan oleh Yanfen & Yuqin (dalam Nasir, Yusuf, & Wardana, 2019), yaitu bahwa bahasa guru yang tepat dapat menciptakan suasana kelas yang baik, sehingga hubungan antara guru dan siswa dapat terjalin dengan baik dan peluang interaksi antara guru dan siswa lebih besar.

Dalam konteks tulisan ini, bahasa guru merujuk pada bahasa Jerman yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Dengan bahasa Jerman sebagai bahasa guru, siswa akan terbiasa memahami informasi dalam bahasa Jerman atau bahkan menggunakan bahasa Jerman untuk berinteraksi selama pembelajaran berlangsung. Penjelasan tersebut didasari oleh Miculinić & Vinković (2017) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa target, seyogianya guru menggunakan bahasa target sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, bahasa Jerman yang digunakan oleh guru dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa Jerman. Oleh sebab itu, guru bahasa Jerman dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa Jerman siswa. Dengan memaksimalkan penggunaan bahasa Jerman, siswa akan terbiasa menggunakan bahasa Jerman. Hal tersebut juga didasari oleh pendapat Dulay (dalam Wang, 2014) yang menyatakan bahwa guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan bahasa asing bagi siswa karena guru mengajar bahasa yang tidak digunakan oleh komunitas yang lebih luas, yaitu masyarakat. Dengan kata lain, guru bahasa Jerman perlu menghindari penggunaan bahasa Indonesia yang terlalu sering karena dapat menyebabkan lingkungan pembelajaran bahasa Jerman tidak maksimal.

Tulisan ini menjelaskan pentingnya penggunaan bahasa Jerman oleh guru untuk akuisisi bahasa Jerman oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing di SMA. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam tulisan ini disajikan pandangan tentang bahasa guru secara mendalam dengan cara membahas berbagai teori yang relevan.

## PEMBAHASAN

### A. Permasalahan Umum dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran bahasa asing mempunyai karakteristik yang berbeda dari mata pelajaran lain, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika dan sebagainya. Pada dasarnya, pembelajaran bahasa asing menuntut penguasaan berbahasa sekaligus pengetahuan tentang kebahasaan (Suherman, 2011). Secara umum, pembelajaran bahasa asing meliputi pembelajaran keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Di samping empat keterampilan tersebut, keterampilan tentang tata bahasa juga diajarkan untuk meningkatkan penguasaan empat keterampilan berbahasa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran bahasa asing lebih menekankan pada aspek pengetahuan tentang bahasa, sementara aspek penguasaan bahasa sering diabaikan dan dianggap tidak begitu penting (Suherman, 2011).

Permasalahan lain dalam pembelajaran bahasa asing adalah *foreign language anxiety* pada siswa (Oflaz, 2019). Artinya, siswa akan merasa cemas karena mereka menghadapi bahasa asing baru yang sedang mereka pelajari. Di samping masalah kecemasan, terdapat budaya malu yang melekat pada siswa di Indonesia. Mereka akan merasa malu terhadap guru dan siswa lainnya ketika mereka melakukan kesalahan dalam pembelajaran bahasa asing, seperti salah menggunakan tata bahasa dan salah mengucapkan kata.

Mengajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) merupakan tantangan bagi guru. Sesuai dengan pengertiannya, *Deutsch als Fremdsprache* adalah pembelajaran bahasa Jerman bagi pembelajar dari luar negarane-negara yang berbahasa Jerman dan dapat dikatakan bahwa pembelajaran hanya berlangsung di kelas (Pädagogische Hochschule Freiburg, 2016). Dengan kata lain, kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa Jerman di luar kelas sangat terbatas. Oleh karena itu, guru perlu memaksimalkan penggunaan bahasa Jerman di kelas.

Berbeda dengan *Deutsch als Fremdsprache*, *Deutsch als Zweitsprache* (bahasa Jerman sebagai bahasa kedua) merupakan pembelajaran yang berada lingkungan berbahasa Jerman yang mempunyai tujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jerman dalam kehidupan sehari-hari (Pädagogische Hochschule Freiburg, 2016). Hal tersebut mendukung siswa dalam mempraktikkan bahasa Jermannya di luar kelas.

### B. Bahasa Guru sebagai Input untuk Akuisisi Bahasa oleh Siswa

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian permasalahan umum dalam pembelajaran bahasa asing, bahasa guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Sesuai dengan definisi bahasa guru menurut Krashen (dalam Eisenring & Margana, 2018), bahasa guru adalah bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan di kelas bahasa kedua atau bahasa asing. Secara garis besar, bahasa guru dalam konteks pembelajaran bahasa adalah ragam bahasa yang digunakan oleh guru untuk mengajar dan mengelola kelas. Bahasa guru mempunyai ciri khas tertentu yang

biasa dikenal sebagai fitur-fitur bahasa yang digunakan guru agar siswa dapat belajar bahasa dengan baik.

Krashen (dalam Ghazali, 2012) berpendapat bahwa terdapat dualisme sistem belajar bahasa asing, yaitu akuisisi dan pembelajaran bahasa. Ia menegaskan bahwa akuisisi bahasa merupakan proses alamiah karena akuisisi bahasa berlangsung tanpa adanya campur tangan dari lingkungan belajar siswa. Di sisi lain, pembelajaran merupakan kegiatan yang disengaja oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar (Ghazali, 2012). Pandangan Krashen tersebut ditinjau oleh Bialystok (dalam Ghazali, 2012) yang menyatakan bahwa seyogianya belajar bahasa asing memerlukan proses yang alamiah dan tidak alamiah. Ia menjelaskan bahwa akuisisi bahasa asing oleh siswa merupakan proses alamiah, sedangkan proses tidak alamiah berupa pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran dikatakan sebagai proses yang tidak alamiah karena segala sesuatu yang terkait dengan pembelajaran perlu dipersiapkan oleh guru (Ghazali, 2012). Dengan kata lain, belajar bahasa asing tidak hanya berlangsung dengan mengandalkan akuisisi bahasa (proses alamiah) oleh siswa saja, tetapi juga ditunjang dengan perencanaan, persiapan, dan segala bentuk usaha guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran bahasa asing (proses tidak alamiah). Dengan demikian, perlu ditekankan dalam tulisan ini bahwa akuisisi dan pembelajaran bahasa berlangsung secara bersamaan.

Walsh (dalam Wang, 2014) mengemukakan bahwa bahasa guru penting untuk target akuisisi bahasa asing. Untuk menghasilkan dampak terbaik dari bahasa guru, keefektifan bahasa guru perlu dipertimbangkan dan dianalisis. Keefektifan bahasa guru dalam konteks ini adalah bagaimana guru memodifikasi bahasanya, sehingga dapat mempermudah siswa belajar, membuat siswa percaya diri untuk berpartisipasi dalam interaksi di kelas, dan mendukung siswa untuk menggunakan bahasa asing (Walsh, 2011).

### **C. Bahasa Guru dalam Upaya Akuisisi Bahasa Jerman oleh Siswa**

Untuk meningkatkan akuisisi bahasa dalam pembelajaran, seyogianya dilakukan upaya oleh komponen di dalam kelas, yaitu guru dan siswa. Tulisan ini lebih menitikberatkan upaya guru dalam akuisisi bahasa Jerman oleh siswa. Walaupun implementasi Kurikulum 2013 yang menuntut pembelajaran yang berpusat kepada siswa diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jerman, namun guru sebagai inisiator dalam pembelajaran harus terlebih dahulu menjalankan perannya. Salah satu upaya dalam akuisisi bahasa asing adalah melalui input bahasa guru. Sebagaimana yang tertuang dalam Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman (2016), setelah siswa belajar bahasa/sastra Jerman di SMA/MA, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Jerman tingkat A1 secara lisan dan tulisan sesuai dengan standar *Gemeinsame Europäische Referenzrahmen* (GER). Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran perlu menyesuaikan bahasa yang digunakannya dengan kemampuan bahasa siswa (A1), agar akuisisi bahasa oleh siswa berjalan dengan baik. Salah satu upaya guru untuk hal tersebut adalah dengan memodifikasi bahasanya. Modifikasi dalam hal ini adalah penyederhanaan bahasa guru.

Walsh (2011) memaparkan tiga alasan guru memodifikasi bahasanya dalam pembelajaran bahasa asing. Pertama, siswa harus memahami perkataan guru jika siswa ingin belajar dengan baik. Perkembangan belajar siswa tidak akan meningkat apabila siswa tidak memperhatikan dan memahami perkataan guru. Kedua, guru adalah 'model' bagi siswa dalam mempraktikkan keterampilan berbahasanya, contohnya

dalam hal pelafalan kata, intonasi, kalimat, dan penekanan kata. Alasan kedua ini perlu diperhatikan oleh guru ketika mengajar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Walsh (2011) bahwa secara umum, pelafalan guru merupakan satu-satunya input bahasa yang diterima siswa dalam pembelajaran pelafalan bahasa asing di kelas. Dengan demikian, contoh pelafalan bahasa Jerman yang diberikan oleh guru harus tepat. Ketiga, dalam pembelajaran di kelas, seringkali terjadi banyak hal, sehingga guru perlu memastikan bahwa siswa dapat mengikuti pembelajaran dalam situasi tersebut. Guru menyederhanakan bahasa mereka dan sebisa mungkin memberikan karakteristik pembicaraan seperti penutur asli bahasa Jerman dengan gaya yang sederhana dan dapat dipahami siswa. Menurut Salikin (2010), hal tersebut bertujuan agar siswa memorelah manfaat bahasa guru dalam pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan penjelasan sebelumnya terkait alasan guru memodifikasi bahasanya, terdapat pendapat tiga ahli yang menjelaskan cara-cara guru dalam memodifikasi bahasanya.

### **1. Bahasa Guru Menurut Long dan Freeman**

Bahasa guru berkaitan erat dengan linguistik. Hal tersebut dikemukakan oleh Long & Freeman (dalam Ma, 2006) yang menyatakan bahwa bahasa guru berhubungan dengan penyederhanaan bahasa dalam proses pembelajaran di kelas secara sintaktis, fonologis, dan semantis. Dari sisi sintaksis, kalimat yang digunakan oleh guru lebih sederhana. Secara fonologis, guru memperlambat kecepatan bicara, melafalkan kata-kata dengan lebih jelas, menggunakan intonasi yang tinggi untuk kata-kata kunci, dan berbicara dengan intensitas jeda waktu lebih sering. Dalam domain semantik, kosakata yang digunakan guru terbatas. Guru lebih berhati-hati dalam memilih kosakata yang sesuai dengan kemampuan bahasa Jerman siswa.

### **2. Bahasa Guru Menurut Chaudron**

Dalam pembelajaran bahasa Jerman, guru perlu memperhatikan beberapa aspek bahasa yang akan disampaikan kepada siswa. Chaudron (dalam Walsh, 2006) menyatakan bahwa penyederhanaan bahasa guru mencakup empat aspek. Pertama, guru menggunakan kosakata yang lebih dipahami siswa dan menghindari frasa yang bersifat idiomatik. Kedua, guru menggunakan tata bahasa yang sederhana. Dalam kasus ini, menurut Chaudron (dalam Walsh, 2006), guru biasanya lebih banyak menggunakan kalimat dengan tempus *Präsens* (Present Tense). Ketiga, guru mengurangi kecepatan berbicara dan menambah volume suara mereka ketika berbicara, guru lebih mempertimbangkan perkataan yang akan disampaikan kepada siswa, membuat jeda waktu yang lebih sering, dan menekankan kata-kata tertentu yang dianggap penting. Keempat, guru juga memanfaatkan gerakan anggota tubuh (*die Gestik*), khususnya tangan dan ekspresi wajah (*die Mimik*) untuk membantunya menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa.

### **3. Bahasa Guru Menurut Walsh**

Istilah yang digunakan oleh Walsh (2011) untuk bahasa guru dalam konteks pembelajaran di kelas adalah *speech modification*. Walsh menyatakan bahwa terdapat dua cara yang dapat dilakukan guru untuk memodifikasi bahasanya, yaitu modifikasi linguistik dan modifikasi interaksional. Uraian rinci tentang kedua hal tersebut disajikan berikut ini.

Guru melakukan modifikasi linguistik dengan cara menyesuaikan berbagai aspek kebahasaan yang bertujuan untuk mendukung pemahaman siswa Walsh (2011). Dalam modifikasi linguistik terdapat berbagai cara yang dilakukan oleh guru untuk

memodifikasi bahasanya, yaitu dengan menggunakan kosakata yang dipahami oleh siswa, tidak menggunakan kosakata yang bersifat idiomatis dan regional, menyederhanakan tata bahasa melalui penggunaan ujaran yang lebih sederhana dan pendek, menggunakan secara terbatas berbagai macam bentuk kala (*Zeitformen*) dan kata kerja bantu (*Hilfsverben*), pengucapan yang lebih jelas, dan mengurangi kecepatan bicara (Walsh, 2011).

Guru melakukan modifikasi interaksional untuk membantu pemahaman siswa dengan cara mengarahkan wacana dalam pembelajaran di kelas Walsh (2011). Dalam hal ini, modifikasi yang paling menonjol adalah penggunaan kata transisi untuk menandai awal dan akhir dari tahapan dalam pembelajaran. Contoh modifikasi interaksional yang diberikan oleh Walsh (2011) dalam pembelajaran bahasa adalah penggunaan kata *okay (ok)*, *jetzt (now)*, *so (so)*, dan *na (alright)*. Walsh (2011) menyebut kata-kata ini sebagai *discourse markers*. Ia mengibaratkan *discourse markers* sebagai tanda baca dalam sebuah tulisan. Ia juga menambahkan, seseorang akan mengalami kesulitan apabila membaca tulisan tanpa adanya tanda baca. Dengan demikian, guru perlu memanfaatkan *discourse markers* ini dengan baik untuk mempertahankan perhatian siswa, memberi arahan terhadap perubahan kegiatan, dan memberikan tanda awal dan akhir dari tahap pembelajaran (Walsh, 2011).

Berdasarkan pemaparan bahasa guru menurut Long dan Freeman, Chaudron, dan Walsh, dapat disimpulkan bahwa pendapat dari ketiga ahli tersebut mempunyai inti bahasan yang sama dan saling melengkapi. Bahasa guru menurut Walsh menyajikan penjelasan tentang modifikasi linguistik dan interaksional. Bahasa guru menurut Chaudron memiliki satu cara modifikasi yang berbeda dari pendapat kedua ahli, yaitu penggunaan bahasa tubuh guru untuk mendukung penyampaian informasi kepada siswa. Dengan demikian, bahasa tubuh guru juga merupakan bahasa guru yang mempunyai tujuan komunikasi tertentu.

#### **D. Analisis Bahasa Guru**

Analisis bahasa guru telah menarik minat para peneliti. Hal tersebut disebabkan karena adanya penolakan terhadap pandangan bahwa pemilihan metode pembelajaran bahasa yang tepat merupakan penentu keberhasilan belajar siswa (Ma, 2006). Mengingat pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks, metode bukan merupakan satu-satunya penentu keberhasilan belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan pendapat Ellis (dalam Ma, 2006) yang menyatakan bahwa studi yang telah dilakukan tentang perbandingan efektivitas metode, seperti metode *grammar-translation*, *audio-lingualism*, dan *cognitive code*, menunjukkan bahwa tidak ada salah satu dari ketiga metode tersebut yang lebih unggul dalam penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain agar keberhasilan belajar siswa dapat tercapai, salah satunya dengan pemanfaatan bahasa guru.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menganalisis bahasa guru adalah dengan analisis interaksi. Berkaitan dengan hal tersebut, Walsh (2011) menyatakan bahwa analisis interaksi merupakan sebuah instrumen yang memiliki kategori tertentu yang telah ditentukan sebelumnya melalui percobaan yang telah dilakukan di beberapa kelas dengan suasana yang berbeda. Manfaat analisis interaksi menurut Glaser, Kupetz, & You (2019) adalah untuk memberi gambaran bagi guru tentang karakteristik interaksi di kelasnya.

### E. Flander's Interaction Analysis Categories (FIAC)

Hasil penelusuran pustaka menunjukkan bahwa terdapat tiga analisis interaksi. Analisis interaksi tersebut adalah *Brown's Interaction Analysis System* (BIAS), *Self-Evaluation Teacher Talk* (SETT), dan *Flander's Interaction Analysis Categories* (FIAC). Di antara analisis interaksi yang telah disebutkan, FIAC mempunyai keunggulan. Keunggulan FIAC di antaranya adalah analisis interaksi ini mudah digunakan oleh pengamat, dapat menjadi umpan balik bagi guru dan peserta pelatihan guru, dapat mengetahui kondisi emosi di kelas, dan analisis ini dapat digunakan oleh pengamat lain yang tidak dapat hadir di kelas (Amatari, 2015).

FIAC digunakan untuk menganalisis arah interaksi antara guru dengan siswa dan arah interaksi antara siswa dengan guru. Dalam analisis interaksi ini, bahasa guru terdiri dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan oleh guru untuk menerima perasaan siswa, memuji dan memberi dorongan, bercanda, menerima atau memanfaatkan ide-ide siswa, mengajukan pertanyaan, memberi informasi, mengoreksi tanpa ada unsur penolakan, memberikan pengarahan/bimbingan, mengkritik kebiasaan siswa, dan mengkritik respons siswa (Moskowitz dalam Brown, 2001). Dengan demikian, FIAC dapat digunakan dengan mudah untuk menganalisis bahasa guru dalam pembelajaran. Bahasa guru dalam FIAC dapat memberi pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Menurut Amatari (2015), pengaruh langsung merupakan tindakan yang diberikan oleh guru untuk mengontrol tindakan siswa di kelas. Pengaruh langsung memiliki dampak terhadap kurangnya kebebasan siswa, sedangkan pengaruh tidak langsung merupakan tindakan yang diambil oleh guru untuk mendorong dan mendukung partisipasi siswa (Amatari, 2015). Akibatnya, siswa lebih leluasa melakukan peranannya dalam pembelajaran. Moskowitz (dalam Brown, 2001) memaparkan *Flander's Interaction Analysis Categories* (FIAC) beserta contoh-contoh ungkapan yang biasa digunakan oleh guru bahasa Jerman. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1. Flander's Interaction Analysis Categories (FIAC) dan Contoh Ungkapan Guru

Area Kategori	Penjelasan dan Contoh Ungkapan
Pengaruh Tidak Langsung dari Bahasa Guru	<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="584 1391 1323 1525">1. Menerima perasaan siswa dengan tidak mengancam siswa, menerima, mendiskusikan, mengomunikasikan pemahaman tentang perasaan siswa. Contoh: <i>Wie geht's euch? Seid ihr alle gut?</i></li> <li data-bbox="584 1525 1323 1693">2. Memuji dan memberi dorongan dengan memuji siswa setelah menjawab pertanyaan, memberi dorongan kepada siswa untuk melanjutkan, memberi mereka kepercayaan diri, dan memberitahu jika siswa menjawab dengan benar. Contoh: <i>Richtig!/Ganz richtig!/Weiter so!</i> Bercanda dengan mencoba memberikan lelucon untuk melepaskan ketegangan di kelas.</li> <li data-bbox="584 1693 1323 1895">3. Menerima atau memanfaatkan ide-ide siswa dengan cara mengklarifikasi, menafsirkan, dan meringkas ide siswa. Mengulang ucapan siswa setelah mereka berpartisipasi. Contoh: <i>Das ist eine gute Idee!</i></li> <li data-bbox="584 1895 1323 1998">4. Mengajukan pertanyaan yang dapat diantisipasi jawabannya oleh siswa. Contoh: <i>Wer möchte Nummer eins antworten?</i></li> </ol>

Pengaruh Langsung dari Bahasa Guru	<p>5. Memberi informasi, fakta, opini, atau ide. Contoh <i>Habt ihr schon einmal gewusst, dass...</i> Mengoreksi siswa yang telah melakukan kesalahan tanpa menggunakan kata-kata yang mengandung kritik dan penolakan. Contoh: <i>Sehr gut! Aber könnt ihr noch ein bisschen mehr dazu sagen?</i></p> <p>6. Memberikan pengarahan/bimbingan dengan cara memberikan petunjuk atau perintah kepada siswa untuk dilaksanakan/ditaati dan memfasilitasi seluruh kegiatan di kelas. Contoh: <i>Bitte sammelt die Zettel ein!</i></p> <p>7. Mengkritik kebiasaan siswa: Menolak kebiasaan siswa dan mengubah perilaku yang tidak dapat diterima menjadi perilaku yang dapat diterima, mengomunikasikan kemarahan, gangguan, dan ketidakpuasan terhadap apa yang telah siswa lakukan. Contoh: <i>Bitte stört nicht euer/eure Mitschüler(in)!</i></p>
Bahasa Siswa	<p>8. Siswa merespons guru: siswa memberikan pernyataan yang diminta guru.</p> <p>9. Siswa berbicara atas inisiatif sendiri dan bertanya sesuatu kepada guru untuk mendapatkan klarifikasi.</p> <p>10. Hening: Interaksi berhenti. Saat tidak ada interaksi verbal, tidak ada interaksi saat diberi bahan audiovisual seperti video dan sebagainya.</p>

Bahasa guru dalam *Flander's Interaction Analysis Categories* (FIAC) menunjukkan bahwa bahasa guru tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lerang, Ertesvåg & Havik (2018), guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmu, tetapi juga mempunyai tugas untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa. Hal tersebut tampak baik pada pengaruh langsung maupun pada pengaruh tidak langsung dari bahasa guru, seperti menerima perasaan siswa, memuji, memberi dorongan, mengkritik kebiasaan buruk siswa, dan memberi arahan dan bimbingan. Menurut Hattie (dalam Lerang, Ertesvåg, & Havik, 2018), gaya guru mengajar dan dukungan guru juga merupakan faktor fundamental yang menjadikan siswa sukses dalam belajar.

#### **F. Analisis Interaksi Menggunakan Flander's Interaction Analysis Categories (FIAC)**

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Thamarasseri (2018), FIAC merupakan sebuah instrumen pengamatan yang digunakan untuk menganalisis perilaku verbal guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat pedoman analisis interaksi menggunakan FIAC. Pedoman tersebut dipaparkan secara lengkap oleh Amatari (2015) dalam artikelnya yang berjudul "*The Instructional Process: A Review of Flanders' Interaction Analysis in a Classroom Setting*".

Secara garis besar, dalam proses analisis interaksi menggunakan FIAC, dikenal istilah *encoding* dan *decoding*. Thamarasseri (2018) menyatakan bahwa *encoding* adalah proses pengamatan interaksi di dalam kelas dan mencatat nomor-nomor kategori dalam FIAC yang melambangkan bahasa guru, bahasa siswa, dan kondisi hening yang muncul dalam pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa *decoding* adalah proses tabulasi nomor-nomor kategori yang telah diperoleh dari hasil pengamatan ke dalam matriks analisis interaksi dan interpretasi matriks analisis interaksi.

## SIMPULAN

Sulitnya pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing tercermin pada proses pembelajaran yang menuntut guru untuk meningkatkan kognitif siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran berbahasa Jerman di kelas. Hal tersebut merupakan tantangan bagi setiap guru bahasa Jerman dan guru-guru bahasa asing lain untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Idealnya, bahasa guru dalam pembelajaran bahasa Jerman adalah bahasa Jerman dan diharapkan bahasa Jerman yang digunakan oleh guru dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jerman siswa.

Dari segi penggunaan bahasa, terdapat fakta bahwa guru memodifikasi bahasanya. Secara garis besar, guru memodifikasi bahasanya dengan cara menyederhanakan semua aspek kebahasaan. Hal tersebut berhubungan dengan pemrosesan input bahasa yang menuntut input bahasa yang dapat dipahami oleh siswa. Bahasa asing tersebut, dalam hal ini bahasa Jerman yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan kemampuan bahasa siswa, agar informasi yang disampaikan oleh guru dapat dimengerti oleh siswa. Untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku verbal guru, dapat dilakukan analisis bahasa guru dalam berinteraksi dengan siswa dengan menggunakan instrumen *Flander's Interaction Analysis Categories* (FIAC). Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan penggunaan bahasa Jerman dalam pembelajaran, bahasa guru yang dimodifikasi dapat mengurangi penggunaan bahasa pertama (B1) dalam pembelajaran bahasa Jerman. Di sisi lain, FIAC dapat memberikan gambaran tentang gaya mengajar guru dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amatari, V. O. (2015). The instructional process: A review of Flanders' Interaction Analysis in a classroom setting. *International Journal of Secondary Education*, 3(5), 43-49. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20150305.11>
- Arif, Q. N., Zaim, M., & Refnaldi, R. (2019). Analyzing teacher talk in classroom. In Y. Rozimela, Heldi, H. Ardi, A. Arianto (Eds). *Advances in Social Sciences, Education ad Humanities Research*. Paper presented at Proceedings of Seventh International Conference on Language and Arts (ICLA 2018), Padang (pp. 311–318). Padang, ID: Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.52>
- Avila, M. O. C. (2019). Exploring teachers' and learners' overlapped turns in the language classroom: Implications for classroom interactional competence. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 9(4), 581–606. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2019.9.4.2>
- Bonyadi, A. (2019). Discourse analysis and language pedagogy: A review. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 21(1), 128–136. <https://doi.org/10.2478/jtes-2019-0010>
- Borgmann, D. (2018). *Verschiedene Lehrerrollen (Moderator, Wissensvermittler, Organisator etc) [Different teacher roles (moderator, conveyor of knowledge, organizer etc)]*. Retrieved from <https://www.grin.com/document/429370>

- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principle: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). New-York, US: Longman Pearson Education.
- Eisenring, M. A. A., & Margana, M. (2018). An analysis of teacher talk in a senior high school in Palu , Central Sulawesi through the use of Self-Evaluation of Teacher Talk (SETT). *Journal Pendidikan Humaniora*, 6(4), 188–200. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/11526>
- Gharbavi, A., & Irvani, H. (2014). Is teacher talk pernicious to students? A discourse analysis of teacher talk. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98, 552–561. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.451>
- Ghazali, S. (2012, September 14). Mewujudkan Pemerolehan Bahasa dalam Pembelajaran di dalam Kelas. Retrieved from <http://library.um.ac.id/index.php/Pidato-Pengukuhan-Guru-Besar/mewujudkan-pemerolehan-bahasa-dalam-pembelajaran-di-dalam-kelas-prof-dr-h-a-syukur-ghazali-mpd.html>
- Glaser, K., Kupetz, M., & You, H. J. (2019). ‘Embracing social interaction in the L2 classroom: perspectives for language teacher education’—an introduction. *Classroom Discourse*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/19463014.2019.1571260>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Jerman SMA/MA*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khusnaini, N. (2019). The analysis of teacher talk and the characteristic of classroom interaction in English for young learner. *ELT Forum: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 166–174. <https://doi.org/10.15294/elt.v8i2.32716>
- Lerang, M. S., Ertesvåg, S. K., & Havik, T. (2018). Perceived classroom interaction, goal orientation and their association with social and academic learning outcomes. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 63(3), 1–22. <https://doi.org/10.1080/00313831.2018.1466358>
- Miculinić, M. L., & Vinković, M. L. (2017). Wie gut beherrschen Germanistikstudenten und Deutschlehrer in Kroatien die Unterrichtssprache Deutsch? Eine Erhebung der aktuellen Sachlage [How well do students and teachers of German master classroom in Croatia? A survey into the current situation]. *Zagreber Germanistische Beiträge*, 26, 277–302. <https://doi.org/10.17234/zgb.26.15>
- Ma, X,-Y. (2006). *Teacher Talk and EFL in University Classrooms*, (Dissertation, Chongqing Normal University & Yangtze Normal University). Retrieved from <https://www.asian-efl-journal.com/thesis/teachertalk-and-efl-in-university-classrooms/>
- Marsella, E. (2020). Exploring teachers’ use of first language (L1) in EFL classroom. *Teknosastik*, 18(1), 15-24. <https://doi.org/10.33365/ts.v18i1.483>
- Nasir, C., Yusuf, Y. Q., & Wardana, A. (2019). A qualitative study of teacher talk in an EFL classroom interaction in Aceh Tengah, Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 525–535. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15251>

- Oflaz, A. (2019). The foreign language anxiety in learning German and the effects of total physical response method on students' speaking skill. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 15(1), 70–82. <https://doi.org/10.17263/jlls.547616>
- Pädagogische Hochschule Freiburg. (2016, May 21). Was ist DaF/DaZ? [What is German as a foreign language/German as a second language]. Retrieved from <https://www.ph-freiburg.de/studium-lehre/studiengaenge/studiengang-deutsch-als-zweit-fremdsprache/was-ist-daz-daf.html>
- Ritonga, D. I. (2015). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Mengenai Kompetensi Guru/Dosen pada Abad 21. *Generasi Kampus*, 8(1), 293–308. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7142/6107>
- Salikin, H. (2018). Teacher talk in EFL classrooms a look at different perspectives. *Prosodi*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v4i1.85>
- Suherman, A. (2011). Pembelajaran Bahasa Asing. Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195105081980031-A.\\_SUHERMAN/ARTIKEL/PEMBELAJARAN\\_B\\_ASING.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195105081980031-A._SUHERMAN/ARTIKEL/PEMBELAJARAN_B_ASING.pdf)
- Thamarasseri, I. (2018). Conceptual aspects of Flander's Interaction Analysis Category System (FIACS) technique. *Journal of Educational & Psychological Research*, 8(12), 173–179. [http://www.journallepr.com/images/pdf/july18/July2018Article\\_split\\_6.pdf](http://www.journallepr.com/images/pdf/july18/July2018Article_split_6.pdf)
- Walsh, S. (2006). *Investigating classroom discourse*. New York and Oxford, US and UK: Routledge. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?id=lbJ\\_AgAAQBAJ&pg=PR1&dq=walsh+investigating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjg4c2qtaHrAhVXcCsKHfKiAZsQ6AEILzAB#v=onepage&q=walsh%20investigating&f=false](https://books.google.co.id/books?id=lbJ_AgAAQBAJ&pg=PR1&dq=walsh+investigating&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjg4c2qtaHrAhVXcCsKHfKiAZsQ6AEILzAB#v=onepage&q=walsh%20investigating&f=false)
- Walsh, S. (2011). *Exploring classroom discourse language in action*. New York and Oxford, US and UK: Routledge. Retrieved from [https://books.google.co.id/books?redir\\_esc=y&hl=de&id=\\_nSE3fPMceAC&q=discourse#v=snippet&q=modification&f=false](https://books.google.co.id/books?redir_esc=y&hl=de&id=_nSE3fPMceAC&q=discourse#v=snippet&q=modification&f=false)
- Wang, H. (2014). The analysis of teacher talk in "learner-centered" teaching mode. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(4), 1172–1174. <https://pdfs.semanticscholar.org/928f/49894fba8998405fa93701048b4443df50f4.pdf>